BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sigit Purnomo Said atau yang dikenal dengan sapaan Pasya Ungu menjadi Wakil Wali Kota Palu periode 2016-2021 merupakan sebuah fenomena yang menjadi wacana di berbagai kalangan masyarakat. Pasya Ungu dikenal sebagai seorang artis seni musik ditanah air yang memiliki bakat menyanyi dan membuat sebuah alunan musik.

Pasya Ungu akhir-akhir telah mencuri perhatian masyarakat setelah menjadi seorang Wakil Wali Kota Palu yang dimana selama ini masyarakat melihat Pasya Ungu di panggung hiburan dengan gaya nya sebagai seorang penyanyi yaitu menyenangkan *audiens* dimana komunikasi yang digunakan Pasya sebagai alat untuk membangun atau memperkuat kebersamaan sedangkan sekarang masyarakat melihat sosok Pasya Ungu yang baru yaitu sebagai pemimpin daerah Wakil Wali Kota Palu periode 2016 – 2021 dan awal mula Pasya sebagai Wakil Wali Kota disorot media massa di sulawesi yaitu Radar Sulteng yang menyatakan bahwa dikarenakan ulahnya yang salah memakai atribut pada upacara dan pasya ungu menanggapinya dengan sifat yang tempramen dan mendapat banyak komentar dari para pakar politik maupun teman-teman sejagatnya mengenai tindaknya tersebut.

Radar Sulteng menyatakan “Pada tahun 2015 Sigit Purnomo Said mengikuti pemilihan umum di Kota Palu sebagai Wakil Wali Kota Palu dengan alasan bahwa dia memiliki latar belakang keluarga politik dan kemauannya sendiri untuk memajukan kampung halamannya sendiri yang tidak mau kalah majunya dari kota besar yang ada di Indonesia” pada saat pemilu tersebut dia memenangkan pemilihan umum dan pada tahun 2016 Sigit Purnomo Said dilantik menjadi Wakil Wali Kota Palu periode 2016-2021 tentunya ini menjadi tugas yang berat dan amanah yang harus di jalankan oleh Sigit Purnomo Said.

Dewasa ini di Indonesia pencalonan seorang pemimpin yang di usulkan oleh partai politik tentunya mengikuti arah tujuan dari partai politik tersebut terkaitan tersebut berlangsung hingga dipilih menjadi seorang pemimpin (baik itu Bupati,Wali Kota, maupun DPR). Salah satu cara mendapatkan kepercayaan masyarakat pada partai politik adalah mengrekrut publik figur yang memiliki kualitas atau kredibilitas yang baik sehingga masa dapat ditarik dan membuat citra yang positif terhadapat partai politik tersebut.

Jalaluddin Rahmat (2005;257) dalam bukunya Psikologi Komunikasi mengutarakan pendapatnya tentang kredibilitas komunikator, beliau menyatakan :

“Kredibiltas (komunikator) adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal : (1) kredibilitas adalah persepsi komunikate; jadi inheren dalam diri komunikator; (2) Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas.”

Kredibilitas menjadi sangat penting untuk seorang komunikator karena informasi yang disampaikan berhasil jika kredibilitas komunikator tersebut positif

dipandangan komunikannya, komunikator harus memperhatikan prilaku ketika menyampaikan pesan, komunikan akan melihat terlebih dahulu siapa yang menyampaikan pesan kepada dirinya, jika komunikan telah memandang negatif terhadap komunikator maka komunikan tidak akan mempercayainya dan informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan.

Kredibilitas komunikator juga terkait terhadap pemimpin daerah baik itu Gubernur, Wali Kota dan wakilnya. masyarakat yang menilai baik atau buruknya kredibilitas pemimpin daerahnya sehingga kredibilitas dalam ranah ini bisa disebut sebagai kredibilitas seorang komunikator politik, orang yang menyampaikan pesan politiknya mengenai kepentingan orang banyak yang fakta dan jelas sehingga menjadi satu persepsi dimasyarakat mengenai dirinya baik atau buruknya tergantung dari bagaimana pesan itu disampaikan .

Menurut Retorika Aristoteles mengenai krebilitas :

> "Kredibilitas menurut aristoteles, bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki *Ethos, Pathos, & Logos*. Ethos ialah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapanya dapat dipercaya. Pathos ialah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan logos ialah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya." (Effendi 2003 : 11)

Berdasarkan Aristoteles kredibilitas komunikator politik tentunya berhubungan dengan kepercayaan, emosional, dan logis (ethos, pathos, logos). Seorang pembicara harus dapat dipercayai oleh komunikannya sehingga pesan yang yang diberikan sesuai dengan harapan. Emosional seorang pembicara saat berpidato tentang argumen-argumennya dapat mempengaruhi perasaan pendengar.

Logis, materi yang diberikan oleh komunikator bersifat nyata dan masuk akal atau bukan hanya omong kosong belakang.

Saat ini masyarakat kita secara umum kehilangan kepercayaan akan tercapainya masa depan yang lebih baik. Mereka melihat kemiskinan masih ada disekitar kita, demokrasi yang kokoh hanya menguntungkan segelintir orang, yang kaya semakin kaya dan yang miskin tetap miskin atau malah semakin miskin. Ini sama dengan mengukur kesenjangan antara yang miskin dan kaya semakin meningkat di Indonesia Oleh karena itu pendapat masyarakat disini berperan penting terhadap kredibilitas komunikator politik, baik dan buruknya kredibilitas seseorang tergantung bagaimana pendapat masyarakat itu sendiri.

Setiap pemimpin memiliki cara komunikasi yang berbeda-beda tidak jarang cara berkomunikasi menjadi ciri khas sehingga ciri khas itu diingat oleh masyarakat, pemimpin memiliki caranya sendiri berkomunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan argumen-argumen yang mereka punya. Akan tetapi pada umumnya yang diketahui oleh masyarakat luas pihak pemerintahan lebih baku dalam menggunakan kata kata atau sering kita sebut kalimat formal berbanding terbalik dengan artis yang sering menggunakan kata-kata non-formal dalam berkomunikasi pada masyarakat bahkan mereka sering menggunakan bahasa gaul sehingga masyarakat merasa lebih dekat dan mudah berbaur dengan masyarakat. Keberhasilan dari suatu pemerintahan itu dapat berhasil dan bergantung bagaiaman pemimpin dari pemerintahan itu sendiri dan kegagalan pun sama bergantung kepada pemimpinnya .

Dari pemaparan di atas mengenai latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **"Kredibilitas Komunikator Politik Artis"**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana **Kredibilitas** Komunikator Politik Sigit Purnomo Said sebagai Wakil Wali Kota Palu periode 2016 - 2021 ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana **Ethos** Komunikator politik Sigit Purnomo Said sebagai Wakil Wali Kota Palu periode 2016-2021 ?
2. Bagaimana **Pathos** Komunikator politik Sigit Purnomo Said sebagai Wakil Wali Kota Palu periode 2016-2021 ?
3. Bagaimana **Logos** Komunikator politik Sigit Purnomo Said sebagai Wakil Wali Kota Palu periode 2016-2021 ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti kredibilitas komunikator politik Sigit Purnomo Said sebagai Wakil Wali Kota Palu periode 2016 – 2021 adalah sebagai berikut.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kredibilitas komunikator politik Sigit Purnomo Said sebagai Wakil Wali Kota Palu periode 2016 - 2021

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dilakukan dari penelitian adalah untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Ethos Komunikator Politik Sigit Purnomo Said Sebagai Wakil Wali Kota Palu Periode 2016 - 2021
2. Untuk mengetahui Pathos Komunikator Politik Sigit Purnomo Said Sebagai Wakil Wali Kota Palu Periode 2016 - 2021
3. Untuk mengetahui Logos Komunikator Politik Sigit Purnomo Said Sebagai Wakil Wali Kota Palu Periode 2016 - 2021
4. Untuk mengetahui Kredibilitas Komunikator Politik Sigit Purnomo Said Sebagai Wakil Wali Kota Palu Periode 2016 - 2021

1.4 Kegunaan Penelitian

Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khusus penelitian ini juga dapat menjadi bacaan baru mengenai kredibilitas komunikator politik artis.

1. Kegunaan Bagi Peneliti:

   Kegunaan penelitian bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama

masa perkuliahan dan diharapkan berguna untuk meningkatkan wawasan serta ilmu pengetahuan dan juga untuk mengetahui kredibilitas komunikator politik sosok pemimpin daerah yang notabennya sebagai seorang artis menjadi pejabat negara

2. Kegunaan Bagi Universitas:

   Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi mahasiswa UNIKOM pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, yang melakukan penelitian pada kajian yang serupa yang berkaitan dengan bidang yang sama .

3. Kegunaan bagi masyarakat

   Kegunaan peneliti ini adalah sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi masyarakat dan juga memberikan pengetahuan ke masyarakat dengan maraknya pencalonan dari kalangan artis menjadi pejabat negara